

DIGITALISASI SASTRA LISAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KESEHATAN DAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DARING DI ERA *NEW NORMAL* PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Nur Dwi Sakmono

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Modern Ngawi

*Corresponding author email: nd.sukmono92@gmail.com

Article History

Received: 4 November 2020

Revised: 17 November

Published: 30 November 2020

ABSTRACT

In the new normal era, world of education is faced with a difficult reality. The learning process, which is usually done in a classroom, now has to be done online. Pro and contra emerge among parents, especially for their children who are still receiving early childhood education. They are very difficult to understand the materials given to children, especially discipline or character and health materials. The purpose of this study was to determine how far the students understood the character and health material by using modified and digitized oral literature. The method used in this research is Classroom Action Research using the Riel method, that is planning, implementing actions, observing, and reflecting. In this study, there are two variables, namely the independent variable and the dependent variable. The independent variable in this study is the digitalization of oral literature, while the dependent variable is online learning in the new normal era, while the dependent variable is bold learning in the normal new era. The results of the study, the application of digitizing oral literature during the new normal period could increase the character knowledge and health of students. It is evident from the two cycles that have increased, namely in the first cycle the average score of students was 54.1, then in the second cycle an average of 81.3 was obtained. However, some of the obstacles that the researchers encountered during the implementation were that the teacher's human resources were still not qualified, so researchers had to provide insights related to digitization before implementation.

Keywords: Digitalization of oral literature, character, health, online learning

LATAR BELAKANG

Belajarlah mulai dari buaian hingga keliang lahat, dalam falsafah pendidikan bermakna belajar sepanjang hayat. Belajar tidak mengenal usia, baik itu anak-anak maupun sudah tua sekalipun. Prinsip pembelajarannya dan materi yang dipelajari saja yang berbeda. Seorang anak usia dua tahun secara tidak langsung akan belajar menirukan berbagai percakapan dari suara-suara yang ada di sekitar, baik itu orang tua, kakak ataupun peralatan elektronik lain. Berbeda lagi dengan orang dewasa bahkan tua, mereka cenderung belajar beberapa hal yang mungkin bisa membuatnya bisa hidup lebih sehat, mulai dari membaca literatur-literatur kesehatan hingga mendengarkan ceramah-ceramah kesehatan secara daring. Prinsip pembelajaran antara kedua usia tersebut tentu saja berbeda, seorang anak usia dua tahun tentu lebih belajar secara alami dengan berusaha menirukan, sedangkan orang berusia tua cenderung belajar dari literasi atau dari pengalaman sekitar. Berbeda lagi dengan prinsip pembelajaran anak usia sekolah, antara 7 – 18 tahun, prinsip pembelajaran mereka adalah melalui literasi dan teman sejawat.

Di masa baru ini atau yang biasa disebut dengan kebiasaan baru, setiap orang diwajibkan mampu belajar beradaptasi atas protokol-protokol kesehatan yang diberikan oleh pemerintah. Mulai pembelajaran daring, pembelajaran berjarak, menggunakan masker, selalu cuci tangan dan masih banyak lagi yang intinya adalah untuk menjaga meluasnya COVID-19. Tentu, protokol yang disampaikan dari pemerintah sudah sesuai dengan penelitian WHO. Sebagai masyarakat yang cerdas, pastinya akan melaksanakan setiap protokoler yang diberikan. Tidak hanya dalam bermasyarakat, termasuk dalam pola pembelajaran.

Pola pembelajaran pada era kebiasaan baru ini, mendapatkan tanggapan pro dan kontra dari masyarakat, mulai dari keluhan

terkait kuota internet hingga sampai pada tidak memiliki perangkat komunikasi yang mumpuni. Namun, pemerintah sudah berusaha mengatasi permasalahan tersebut, mulai dengan menayangkan pembelajaran melalui televisi nasional, hingga pemberian kuota gratis untuk pembelajaran secara daring. Terlepas dari itu semua, pembelajaran secara daring akan tetap berjalan hingga waktu yang bahkan belum diketahui kapan akan berakhir. Mengingat kondisi secara global COVID-19 masih tetap menduduki postingan berita paling utama, itu berarti COVID-19 masih mewabah diberbagai daerah.

Pembelajaran secara daring masih menuai pro dan kontra, terutama dikalangan orang tua yang anaknya masih berusia dini. Secara tidak langsung, orang tua harus ikut belajar bersama anak-anak yang notabene masih berusia di bawah 6 tahun. Pada tahap pendidikan anak usia dini dibutuhkan bimbingan, stimulasi, perawatan, dan pengasuhan dari pendidik dan orang tua. Dari hal tersebut, akan tercipta suasana dan lingkungan yang memungkinkan anak untuk dapat bereksplorasi dari segi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman terhadap pengalaman belajar (Sujiono, 2010). Sehingga, sebenarnya tidak menjadi persolan pelik pada orang tua, karena pada dasarnya pendidikan anak usia dini adalah hasil dari kolaborasi antara pendidik dan orang tua.

Berdasarkan pendapat ahli, teori perkembangan bahasa meliputi teori Nativisme, Behaviorisme, dan Kognitivisme (Noam Chomsky, 1974 dalam Fridani, Lara; Dhieni, 2014). Teori Nativisme menganggap bahwa pemerolehan bahasa pertama anak melalui penurunan genetik. Dalam hal ini, pengaruh terbesar adalah berasal dari turunan orang tuanya bukan berdasarkan lingkungan. Sedangkan teori Behaviorisme berpendapat lain, mereka beranggapan bahwa bahasa pertama anak melalui proses rangsangan dari

lingkungan. Pada teori ini, terdapat keterkaitan antara stimulus dari luar dan reaksi dari objek. Teori Kognitivisme beranggapan bahwa bahasa harus diperoleh secara ilmiah, karena pada dasarnya anak sudah memiliki kemampuan berbahasa secara biologis namun perlu juga diberi rangsangan oleh lingkungan agar perkembangan bahasa anak jauh lebih baik.

Faktanya, Bahasa anak mulai berkembang sejak anak mulai berinteraksi terhadap lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, anak mempelajari bahasa dari lingkungan terdekatnya secara alamiah tanpa melalui proses pembelajaran secara formal. Belajar bahasa memang memerlukan proses yang harus dilaksanakan secara terus-menerus, interaktif, dan bertujuan (Laughin & Martin, 1987 dalam emadwiandr, 2013). Sebuah keniscayaan jika perkembangan bahasa lepas dari konteks pembelajaran secara alami dan holistik sebagaimana karakteristik lingkungan belajar anak. Sehingga, untuk meningkatkan keterampilan literasi perlu melibatkan anak secara aktif dengan memberikan pengalaman melalui proses menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Morrow, 2003 dalam emadwiandr, 2013). Melalui pembelajaran sastra, secara tersirat anak mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan. Mulai dari bagaimana suara binatang, sifat binatang, dan berbagi perilaku sosial.

Sastra merupakan karya tulis yang imajinatif. Sastra dapat berbentuk tulisan dan lisan yang berbentuk prosa, puisi, cerita rakyat hingga biografi dan buku ilmu pengetahuan (Stewig, 1987). Sastra lisan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat amanat, pengetahuan, serta adat istiadat yang berkembang dari mulut ke mulut. Salah satu

contoh sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tersusun atas bagian awal yang berisi penokohan dan latar, bagian isi meliputi permasalahan dan klimaks, bagian akhir berisi tentang penyelesaian masalah (Cullinan & Epstein, 1986). Cerita menghadirkan suatu pandangan hidup yang menggambarkan tentang nilai-nilai kebajikan, kejujuran, keberanian, kesopanan, ketekunan, kesabaran, serta moralitas. Biasanya sebagai akhir dalam cerita juga disertakan koda untuk menunjukkan nilai moral yang terdapat dalam cerita tersebut.

Metode pembelajaran paling efektif pada anak adalah bercerita, disamping metode bermain. Anak-anak sangat menyukai cerita, apalagi jika pembawaannya sangat menarik dan menggunakan berbagai media seperti boneka dan alat pendukung lainnya yang sesuai dengan cerita. Bercerita dapat membantu perkembangan bahasa anak lebih utamanya dalam kelancaran berbicara. Berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat diperlukan dalam memantau perkembangan anak (Utami, 2017). Proses kelancaran berbicara anak bergantung dari daya serap melalui pendengaran anak. Apapun yang didengar kemungkinan akan dikatakan juga, karena pada tahap ini anak masih belum bisa membedakan bahasa secara baik. Disinilah peran orang tua dan pendidik untuk saling bekerjasama dalam memberikan bahasa-bahasa yang baik melalui proses pembicaraan dan bercerita.

Selain berfungsi dalam pemantauan perkembangan anak, metode bercerita dapat diterapkan dalam memberikan proses pendidikan karakter dan kesehatan, khususnya di masa pandemi. Hal tersebut dikarenakan fungsi dari sastra lisan salah satunya juga sebagai pendidikan. Dalam

penggunaan sastra lisan perlu ada tiga unsur, yakni kelogisan, menghibur dan eksplorasi. Kelogisan artinya adalah harus bersifat masuk akal. Misalkan mengisahkan tentang sosok pahlawan maka harus berbentuk kebenaran yang akan menang. Menghibur artinya, walaupun bersifat mendidik, namun cerita tetaplah cerita, harus memiliki sifat menghibur atau dapat dinikmati. Tidak terkesan teoritis, namun lebih kepada naratif deskriptif. Eksplorasi atau petualangan artinya memberikan pengalaman baru pada anak. Dalam penyampaian cerita, diharapkan anak menemukan pengalaman baru baik dalam hal aktivitas maupun kosa katanya. Dalam hal eksplorasi aktivitas, diharapkan anak mampu mencobanya, tentunya harus didampingi oleh orang tua (Memen Durachman).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 1 Agustus 2020 sampai dengan 16 Oktober 2020 pada peserta didik TK Aisyah, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, tahun pelajaran 2020/2021. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah digitalisasi sastra lisan, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembelajaran daring di era *new normal*.

Data didapat melalui observasi dengan instrumen berupa lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat setiap siklus yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini terdapat 2 siklus secara berurutan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Riel, 2010).

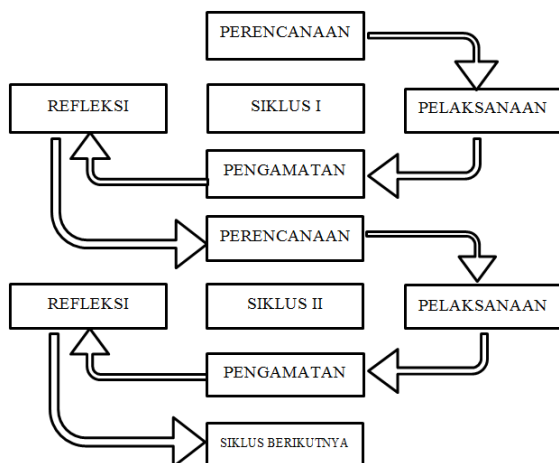
Pada tahap perencanaan, penelitian meminta izin kepada pihak pembaga untuk melakukan penelitian tindakan kelas, mempersiapkan materi yang akan

disampaikan, penyusunan kegiatan mingguan dan harian serta menciptakan dan menyediakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipersiapkan yaitu berupa video cerita rakyat yang sudah dimodernisasi dan disesuaikan dengan kondisi *new normal* beserta format penilaiannya.

Pelaksanaan dari penelitian ini berupa pemberian video yang berisi tentang cerita rakyat namun sudah dimodernisasi dan disesuaikan dengan era *new normal*. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan tentang kesehatan tubuh, dalam rangka pencegahan COVID-19, dan pendidikan karakter.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap ketercapaian perlakuan yang diberikan dalam kelas kemudian dicatat dalam lembar observasi. Pelaksanaan observasi didampingi oleh guru yang bertanggung jawab dalam kelas tersebut. Setelah dilakukan pengamatan, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap perlakuan yang telah diberikan pada peserta didik.

Tahap refleksi dilakukan untuk mengamati, menelaah dan mempertimbangkan efek perlakuan yang telah diberikan pada peserta didik. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti bersama dengan guru melakukan perbaikan atas kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran. Tujuan dari refleksi adalah untuk mempertimbangkan hasil dan permasalahan yang terjadi dalam perlakuan. Kemudian, mencari jalan keluarnya secara bersama-sama untuk dapat dilaksanakan dalam siklus berikutnya. Agar lebih jelas perhatikan bagan 1.



Bagan 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Model Riel)

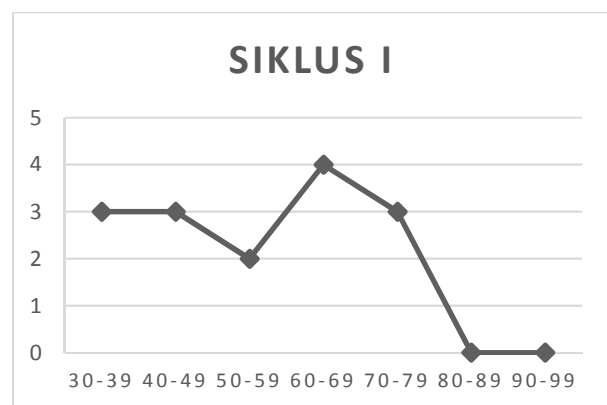
Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data: 1) metode analisis statistik deskriptif; 2) metode deskriptif kuantitatif. Analisis statistik deskriptif merupakan suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, modus, mean, dan median untuk menggambarkan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan mulai tanggal 1 Agustus sampai dengan 16 Oktober 2020 telah dilakukan dua siklus yang mana setiap siklus berjalan selama 2 – 3 minggu. Dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan dan satu kali melakukan observasi. Data yang sudah diperoleh melalui proses pembelajaran pada pendidikan kesehatan dan karakter kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi

frekuensi. Dalam hal ini menghitung modus, median, mean, grafik polygon dan membandingkan mean dengan model Riel.

Melalui hasil statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan dan karakter melalui digitalisasi sastra lisan pada peserta didik TK Aisyah, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi diperoleh mean perkembangan pengetahuan kesehatan dan karakter pada siklus I sebesar 54,1, dan mean perkembangan pengetahuan kesehatan dan karakter pada siklus II 81,3. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan mean persentase perkembangan pengetahuan kesehatan dan karakter dari siklus I ke siklus II sebesar 27,2. Berikut disajikan grafik perkembangan pengetahuan kesehatan dan karakter pada siklus I.



Grafik 1. Siklus I perkembangan pengetahuan kesehatan dan karakter pada peserta didik TK Aisyah Kec. Jogorogo, Kab. Ngawi.

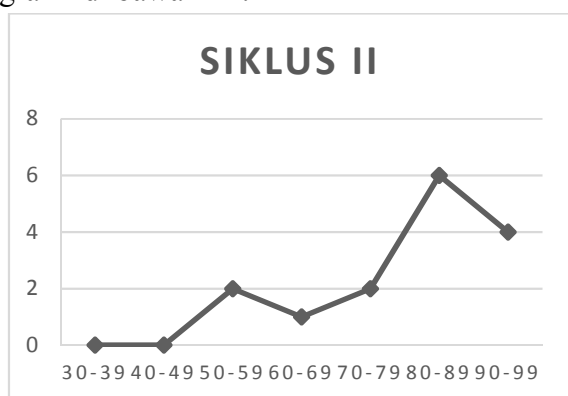
Berdasarkan grafik polygon di atas memperlihatkan bahwa kurva juling berbentuk positif. Rata-rata atau mean pada siklus I yaitu 54,1. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pengetahuan

kehatan dan karakter peserta didik pada siklus I berada pada kriteria rendah.

Dengan mengamati grafik di atas, peneliti menemukan beberapa permasalahan pada siklus I. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan terhadap pengetahuan kesehatan dan karakter peserta didik pada kriteria rendah. Maka, dianggap perlu untuk ditingkatkan pada siklus II.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti saat pelaksanaan siklus I antara lain: Masih belum fokus saat menyaksikan video yang berbentuk cerita rakyat termodifikasi, masih ada orang tua yang tidak mendampingi secara langsung dikarenakan berbagai kesibukan, sehingga kadang anak kesulitan menerima maksud dari sebuah cerita.

Setelah dilakukan perbaikan pada proses dan pelaksanaan siklus I, maka terjadi peningkatan pada hasil pelaksanaan siklus II. Beberapa kendala yang terjadi di awal, sudah dapat diatasi, sehingga pengetahuan tentang kesehatan dan karakter dapat ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 2. Siklus II frekuensi perkembangan pengetahuan terhadap kesehatan dan karakter peserta didik

Berdasarkan grafik polygon di atas memperlihatkan bahwa kurva juling berbentuk negatif. Rata-rata atau mean pada siklus II yaitu 81,3. Sehingga dapat diambil

kesimpulan bahwa nilai pengetahuan kesehatan dan karakter peserta didik yang semula berkategori rendah menjadi kategori tinggi. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan kesehatan dan karakter peserta didik terjadi peningkatan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Anwar, 2011), ia memaparkan bahwa sastra lisan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa kita tarik garis besar, bahwa sastra lisan dapat memberikan pendidikan karakter. Di masa *new normal* ini, penerapannya lebih dari sekedar dalam pendidikan karakter, melainkan bisa diimplementasikan dalam pendidikan kesehatan. Mulai dari mencuci tangan sebelum makan dan kebersihan di lingkungan rumah.

Dalam pembelajaran pada anak usia dini, pembelajaran kesehatan adalah faktor utama. Seperti yang disampaikan oleh (Sampoerno, 2008) kesehatan merupakan potensi dasar dari setiap individu. Dalam hal ini bisa kita kerucutkan pada anak usia dini. Maka, terjadinya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan pada anak usia dini sangatlah penting, disamping keberkembangan karakter mereka.

Selama proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator untuk bercerita dalam sebuah video. Dalam video tersebut terdapat sebuah cerita rakyat yang sudah dimodifikasi disesuaikan dalam kondisi *new normal* saat ini. Ditambah pemberian contoh pendidikan karakter dan kesehatan yang berbentuk sebuah cerita. Dari video tersebut kemudian peserta didik, dengan dibantu oleh orang tua, menirukan hal-hal yang terdapat dalam sebuah cerita.

Sebenarnya mendigitalisasi cerita rakyat sangatlah bagus untuk digunakan

dalam pembelajaran di masa pandemi ini. Selain anak lebih menyukai cerita, anak juga meniru hal-hal yang ditontonnya. Sehingga, tugas seorang guru adalah mengisi ruang tontonan kepada peserta didik agar sesuai dengan karakter yang diharapkan oleh kurikulum.

Namun, pendigitalisasian cerita rakyat masih belum diterapkan oleh sebagian besar guru anak usia dini. Berbagai faktor yang menyebabkan hal tersebut, paling utama adalah pengetahuan tentang pengolahan multimedia.

Disamping kekurangan yang terdapat pada SDM guru anak usia dini, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, digitalisasi sastra lisan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan karakter dan kesehatan pada anak usia dini di TK Aisyah Kec. Jogorogo, Kab. Ngawi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan karakter dan kesehatan pada peserta didik TK Aisyah Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi. Peningkatan dapat dilihat pada Siklus I mendapat rata-rata nilai 54,1 lalu meningkat pada Siklus II dengan mendapatkan rata-rata 81,3. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dengan menggunakan sastra lisan yang didigitalisasi terhadap pengetahuan karakter dan kesehatan pada era *new normal*.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. G. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan. *Malang: Aditya Media Publishing*.

Anwar, K. (2011). Pembelajaran Sastra

Lisan: Upaya Pelestarian Mutiara yang Terlupakan. *Seminar Internasional Pemikiran-Pemikiran Inovatif Dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pembelajarannya*.

Cullinan, D., & Epstein, M. H. (1986). Legal decisions and appropriate education of seriously emotionally disturbed (SED) students. *Journal of Special Education*. <https://doi.org/10.1177/002246698602000212>

emadwiandr. (2013). sastra anak sebagai bahan pengembangan keterampilan bahasa terpadu di taman kanak-kanak. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Fridani, Lara; Dhieni, N. (2014). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Metode Pengembangan Bahasa*, 1–28.

Riel, M. (2010). *Understanding Action Research, Center for Collaborative Action Research*. Pepperdine University.

Sampoerno, D. (2008). Membangun Bangsa yang Sehat Produktif. *Kesmas: National Public Health Journal*. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v3i1.239>

Stewig, J. W. (1987). Gifted Children Write from Literature. *Journal of Teaching Writing*.

Sujiono, Y. N. dan B. S. (2010). Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. In *Jakarta: PT Indeks*.

Utami, T. (2017). Penanaman Kompetensi Inti melalui Pendekatan Saintifik di PAUD Terpadu An-Nur. *Yaa Bunayya (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*.